

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1)  
dari mahasiswa :

Nama : Meliana Carniati Manurung

Npm : 20510018

Program Studi : Akuntansi

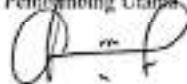
Judul Skripsi : Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis  
Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi  
(PSAK) 69 Tentang Agrikultur Pada Regional I  
PT Perkeluan Nusantara I Tanjung Morawa

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP  
Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi  
syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)**

**Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



Rindun C. D Sidabutar, S.E., M.Si

Dekan



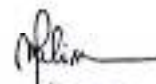
Dr. F. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping



H. H. S. Sihombing, S.E., M.Si

Ketua Program Studi



Dr. F. Manatap Berhata Lamban Gool, S.E., M.Si., Ak.CA

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor agrikulturnya, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah serta iklim yang mendukung agrikulturnya. Negara yang terletak di Asia Tenggara ini terletak diantara dua samudra dan dua benua yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia serta Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia memiliki luas daratan sebesar 1.922.570 km<sup>2</sup> dengan luas perairan seluas 3.257.483 km<sup>2</sup>. Indonesia juga didukung dengan jumlah pulau yang cukup luas dengan jumlah pulau sebanyak 17.000 pulau, oleh karena itu negara Indonesia disebut dengan negara maritim dan negara kepulauan. Dengan letak geografis tersebut Indonesia disebut menjadi negara ter subur di dunia, dan hampir semua agrikultur dapat berkembang dan tumbuh di Indonesia, sehingga kebanyakan penduduk mayoritas Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sehingga petani dapat menanam berbagai jenis agrikultur dan mengambil nilai manfaat dari nilai hasilnya.

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang pertanian dan hewan yang meliputi perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultura, perikanan dan peternakan. Industri perkebunan yang terdapat di Indonesia merupakan penyumbang terbesar dari produksi pertanian negara. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik ( BPS), jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia pada Februari 2022 yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai angka 40,64 jiwa atau sebesar 29,96 % dari total penduduk yang bekerja yang sebanyak 135, 61 juta jiwa, sekaligus menjadi yang terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya (<https://bps.go.id>).

*International Accounting Standard* 41 tentang agrikultur menjelaskan bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis. Aset Biologis mempunyai ciri-ciri mengalami transformasi biologis yaitu dimulai dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif pada tumbuhan dan hewan sehingga menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Aset Biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agrikultur procedure* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang di atur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ( PSAK ) No .69 Di sahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS No.41: Agrikulture, PSAK No.69 resmi efektif pada tanggal 1 Januari 2018 sehingga standar akuntansi yang digunakan berganti pada standar akuntansi yang baru, yaitu PSAK No.69 meliputi pengakuan, pengukuran ,penyajian maupun pengungkapan akuntansi aset Biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman

pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu PSAK No. 01 tentang penyajian laporan keuangan, menjadi dasar aset biologis secara umum atas produk agrikultur saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Ketika aset Biologis yang dimiliki oleh entitas diakui pada saat awal di catat dan selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai Pasar wajar aset Biologis ditentukan setelah dikurangi pengeluaran yang terkait dengan penjualan akhirnya. Nilai buku aset mencerminkan nilai yang sama dengan nilai pasar pada saat pengukuran dikenal sebagai nilai wajar. Biaya perolehan sangat bertolak belakang dengan nilai wajar karna biaya perolehan untuk mengakui suatu aset di tentukan oleh biaya yang diperlukan untuk memperolehnya pada saat aset tersedia digunakan.

Pengungkapan aset biologis milik entitas diungkap pada saat atas catatan atas laporan keuangan yang meliputi kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset Biologis serta penjelasan penting mengenai aset Biologis milik entitas dan komitmen entitas. Perlakuan aset biologis cukup menarik untuk diteliti karena aset biologis cukup rumit untuk di terapkan pada entitas agrikultur. Setelah diberlakukanya PSAK No.69 secara efektif, maka perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan harus mulai menyesuaikan dan beradaptasi dengan standar keuangan yang berlaku agar mampu menyajikan laporan keuangan yang andal, dan wajar, inilah mengapa penerapan perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK No. 69 sangat penting untuk di terapkan .

Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan (Anggraini & Hastuti, 2020) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No 69 pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantara Blitar. Hasil dari penelitian menunjukkan perlakuan akuntansi yang mencakup pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya sesuai dengan PSAK No 69, meskipun PTPN XII Kebun Bantaran Blitar dan PSAK No. 69 mengukur aset Biologis secara berbeda. Menurut PSAK No. 69, aset Biologis diukur dengan menggunakan pendekatan nilai wajar, namun PTPN XII kebun Bantaran Blitar menggunakan Metode Biaya Historis.

Penelitian yang dilakukan (Firosan, 2020) dengan judul Analisis perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No. 69 agrikultur dan IAS 41 agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh wonosari. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti IAS 41 agrikultur dan PSAK No.69 tentang Agrikultur, yang mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian aset Biologis sesuai dengan PSAK No.69 meskipun terdapat beberapa perbedaan terminologi atau istilah. Pengukuran aset biologis berbeda dengan PSAK No. 69 agrikultur dan IAS 41 agrikultur dengan entitas, pada saat pengukuran awal entitas mengukur aset biologis menggunakan biaya perolehan sedangkan IAS 41 agrikultur dan PSAK No. 69 menggunakan nilai wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Hesty Sugianingtyas, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan ini telah sesuai dengan yang tertuang Pada IAS 41 *Agrikulture*. Namun juga terdapat perbedaan pada saat pengukuran aset biologis, perusahaan

masih menerapkan metode historial cost bukan menggunakan nilai wajar karena perusahaan masih kesulitan saat menghitung aset biologis dengan metode tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan (Maghfiroh, 2017) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman menghasilkan (TBM) diakui sesuai harga perolehannya, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) diakui dengan mereklasifikasi (TBM). Kebijakan pada entitas hanya berbeda pada penggunaan istilah saja namun tetap mengacu pada IAS 41 dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya mengaplikasikan standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.

Penelitian yang dilakukan (Batubara, 2019) Hasil penelitian menyatakan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan belum sesuai dengan PSAK 69 terkait pengukuran dan pengungkapan aset biologisnya, dimana perusahaan masih menggunakan harga perolehan untuk mengukur aset biologisnya sehingga PT Perkebunan Nusantara III Medan belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian pada saat pengakuan awal aset biologis.

Hasil dari beberapa penelitian terlebih dahulu mengenai aset biologis dengan fokus mengacu pada IAS 41 Agrikultur maupun PSAK No 69 agrikultur, menunjukkan rata-rata bahwa perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan belum menggunakan PSAK No 69 dan IAS 41 Agrikultur dalam memperlakukan aset biologisnya, meskipun sudah di terapkan sejak per 1 Januari 2018. Masih banyak perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan yang berada di Indonesia

keberatan dengan diberlakukannya standar ini karna tidak cocok dengan kondisi perkebunan yang ada di Indonesia dan juga disebabkan masih banyak produk tanaman di Indonesia yang bersifat tanaman pendek dan tanaman semusim sehingga umur dan perubahan biologis yang dialami sulit untuk di prediksi saat dilakukan perhitungan serta menunjukkan bahwa hasil aset biologis kebanyakan masih diakui berdasarkan biaya perolehan bukan berdasarkan nilai wajar sehingga perlu untuk ditinjau dan dilakukan penelitian kembali tentang perlakuan akuntansi aset Biologis berdasarkan PSAK No.69.

Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara ( BUMN ) yang bergerak di bidang perkebunan, pengolahan , dan pemasaran hasil perkebunan. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Tanjung Morawa Km.16 Limau Manis. Perusahaan ini mengelola dan memproduksi komoditas kelapa sawit dan produk perkebunan yang dihasilkan yaitu minyak sawit ( CPO ) dan inti sawit ( *palm kernel* ) sehingga penerapan dan perlakuan akuntansi aset biologis penting bagi perusahaan dalam menyajikan informasi yang lebih relevan dan andal. Aset biologis mempunyai ciri – ciri mengalami transformasi biologis, yaitu dimulai dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan keturunan serta mengalami perubahan . Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I mengelompokkan aset biologis tanaman tahunan kelapa sawit menjadi dua yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan, serta Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa masih mengukur aset biologis berdasarkan biaya perolehan sedangkan PSAK No. 69 Aset biologis diukur menggunakan nilai wajar . Dari

permasalahan diatas maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana perlakuan akuntansi dari aset biologis tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan, sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya sedangkan menurut PSAK No. 69 mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar sehingga Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada aset biologis dan produk agrikulturnya sehingga penting untuk diteliti bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 yang meliputi pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No 69 tentang agrikultur pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa khususnya dalam hal pengukuran dan pengungkapan pada tanaman kelapa sawit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pembelajaran serta menambah wawasan bagi para pembaca tentang psak No 69 yang berkaitan dengan aset biologis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam memperdalam pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No 69 tentang agrikultur serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi ( S.Ak)

##### **2. Bagi Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa**

Untuk memberikan masukan dan saran – saran yang dianggap perlu guna membantu memecahkan masalah-masalah menyangkut aset biologis.

### 3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat karya ilmiah yang serupa pada masa yang akan mendatang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Definisi Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan dan entitas, catatan informasi keuangan suatu entitas yang dapat menggambarkan kinerja entitas tersebut pada suatu periode akuntansi. Menurut Dr Kasmir, 2019 dalam bukunya menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini maupun dalam satu periode tertentu. Adapun Menurut (Dwi Prastoyo D, 2015) Analisis laporan keuangan dituliskan bahwa “ Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting yang digunakan oleh para pengelola organisasi dalam pengambilan keputusan tersebut”. Disisi lain Menurut (Adanan Silaban dan M. Berliana Lumban Gaol, 2019) dalam bukunya Teori Akuntansi dituliskan bahwa : Laporan keuangan merupakan hasil akhir (output) dari serangkaian kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, penyajian, dan pengungkapan atas aktivitas bisnis manajemen”.

Menurut SFAC No. 1 dalam (Silaban, A., 2012) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.

2. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lain yang membantu dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dan deviden atau bunga pendapatan penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Menaksir aliran kas masuk pada perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya .

### **2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (2020), yang menjadi karakteristik laporan keuangan

1. Dapat dimengerti (*Understandability*)

Laporan keuangan yang berisikan informasi keuangan harus dapat dipahami oleh penggunaannya agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Informasi yang ada dalam laporan keuangan haruslah dapat dibandingkan. Informasi diberikan dapat saling dibandingkan antar periode maupun antar perusahaan. Kepatuhan dalam pada standar akuntansi keuangan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat membantu tercapainya daya banding.

3. Relevan (*Relevance*)

Relevan mengacu pada kegunaan informasi selama pencarian keputusan agar bermanfaat informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan keuangan pengguna dengan membantu mengevaluasi transaksi masa lalu, sekarang atau masa depan,

konfirmasi dan koreksi hasil penilaian. Nilai prediktif dan nilai umpan menentukan relevansi laporan keuangan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diadalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan disajikan.

### **2.1.3 Komponen Laporan Keuangan**

Dasar laporan keuangan menurut PSAK No. 1 dalam buku (Harahap, 2015)

#### **1. Laporan posisi keuangan (Neraca)**

Laporan posisi keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan dari suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal terdiri dari pos-pos yang meliputi kas dan setara kas, piutang usaha, dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha, dan utang lainnya, aset dan kewajiban destimasi, dan ekuitas.

#### **2. Laporan laba rugi komprehensif**

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja suatu entitas dalam perusahaan sebagai dasar pengukuran lain dalam tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur – unsur laporan keuangan yang terkait secara langsung dalam pengukuran laba yaitu penghasilan beban. Laporan laba rugi mencakup seperti pendapatan, beban operasi, beban keangan, beban pajak, dan beban administrasi umum.

### 3. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi tentang perputaran arus kas baik arus kas masuk dan arus kas keluar dan juga setara kas dari suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dan penghasilan dari kas dan setara kas. Arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Pengguna informasi dari laporan arus kas yaitu meliputi investor, kreditur, dan pengguna lainnya.

### 4. Laporan perubahan ekuitas.

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menginformasikan tentang adanya perubahan ekuitas dari suatu entitas perusahaan dalam periode tertentu. Perubahan ekuitas dapat menambah dan mengurangi modal dari pemilik suatu entitas atas kegiatan yang dilakukan oleh entitas perusahaan. Melalui laporan perubahan ekuitas, pembaca dapat memahami faktor- faktor yang mengakibatkan perubahan ekuitas dalam periode tertentu.

### 5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan perlu penjelasan harus di dukung dengan informasi yang di cantumkan dalam catatan laporan keuangan.

## **2.1.4 Pengaruh Perlakuan Akuntansi Terhadap Kualitas Informasi**

### **Laporan Keuangan**

Mengidentifikasi dan mengukur komponen – komponen laporan keuangan sehubungan dengan salah satunya serta pentingnya laporan keuangan. Seberapa besar pengaruh signifikan dan penting informasi yang diperlukan dalam laporan

keuangan terhadap keputusan yang diambil oleh organisasi, berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan pentingnya laporan keuangan. Objektivitas dan kapasitas untuk menunjukkan kebenaran informasi yang dibutuhkan memberikan indikasi yang jelas tentang kredibilitas informasi keuangan. Dalam proses pengakuan informasi di tempatkan pada tempat yang seharusnya, ketika informasi dikenali secara tidak benar dan tidak keakuratannya signifikan, itu akan berdampak signifikan pada pengambilan keputusan. Informasi harus diukur secara objektif dan tidak memihak agar relevan dan dapat di andalkan, dengan tidak ada pihak yang diuntungkan atau dirugikan oleh informasi yang dibagikan. Data yang diterima akurat dan di dukung oleh pengukuran yang dapat di validasi sehingga akurat.

#### **2.1.5 Pengakuan (*Recognition*)**

Menurut (Sofyan Syafri Harahap, 2015) menyatakan pengakuan (*recognition*) adalah proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan Standar Akuntansi dalam Laporan neraca dan laba rugi, : yaitu

1. Ada kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat di ukur dengan andal

Pengakuan diartikan sebagai penyajian informasi dari laporan keuangan sebagai bagian umum dari pelaporan keuangan, sedangkan sifat teknis merupakan pencatatan perusahaan yang akan memengaruhi besaran rupiah dan tercermin

dalam sistem keuangan. FSAB menetapkan empat kriteria pengakuan sebagai berikut :

1. Definisi (*definition*), suatu pos harus memenuhi definisi elemen statement keuangan.
2. Keterukuran (*measurability*), suatu pos harus memiliki atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan keputusan sehingga dapat diukur dengan andal.
3. Keterpautan (*Relevance*), informasi yang terkandung dalam suatu pos memiliki daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai.
4. Keterandalan (*Reability*), informasi yang dikandung suatu pos secara tepat menyimpulkan fenomena, terjuju dan netral.

#### **2.1.6 Pengukuran (*Measurements*)**

Menurut (Sofyan Syafri Harahap, 2015) menyatakan pengukuran (*measuments*) merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan neraca atau laporan keuangan laba rugi. Metode pelaporan sebagai berikut :

1. Biaya Historis (*Historial Cos*)
2. Biaya kini (*Current Cost*)
3. Nilai Realisasi (*Realizable atau Settlement Value*)
4. Nilai sekarang (*Present Value*)

Yang dipakai dalam akuntansi keuangan yang umum adalah biaya historis terkecuali ada pos – pos tertentu dikaitkan juga dnegan metode lainnya misalnya



persediaan surat berharga yang menggunakan harga pasar atau harga terendah dari harga pasar atau harga historis.

### **2.1.7 Pengungkapan (*Disclosure*)**

Menurut (Martani,2014:15) dalam (Soedarman et al., 2022) pengungkapan harus mengandung bahwa laporan keuangan harus dapat memberikan informasi penjelasan yang cukup mengenai aktivitas kegiatan suatu perusahaan . Tiga konsep pengungkapan sebagai berikut :

1. Pengungkapan yang cukup, pengungkapan minimal harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.
2. Pengungkapan wajar, dilakukan agar dapat memberikan perlakuan yang sama yang bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan .
3. Pengungkapan full, mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi agar informasi yang di sampaikan relevan.

## **2.2 Aset**

### **2.2.1 Pengertian Aset**

Menurut (Anggraini & Hastuti, 2020) Aset merupakan sumber- sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa. Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari masa manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Adapun menurut (Kieso, 2017) Dalam (Virinia Restu Anggaraini,2020) Aset merupakan sumber daya yang paling dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mamfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas.

### **2.2.2 Aset Tetap**

Pengertian aset tetap menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No 16 (2015:6) dalam Anggraini & Hastuti, (2020) aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk administratif dan ,
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih satu periode.

Karakteristik aset tetap menurut Farida, (2013) dalam (Hodoifah,2019) menyatakan bahwa:

1. Memiliki wujud fisik.
2. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan dijual.
3. Memberikan Manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.

Aset tetap merupakan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dan memiliki masa manfaat ekonomis yang lama. Berdasarkan definisi di atas, aset tetap mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

1. Aset Tetap mempunyai Wujud/fisik.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.

### **2.2.3 Aset Biologis**

Menurut (PSAK 69, 2016) dalam (Prasetyaning et al., 2023) Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup. Aset biologis terus mengalami perubahan tumbuh, merosot dan menghasilkan. Serangkaian proses perubahan tersebut disebut dengan transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis. Karakteristik itulah yang membedakan aset biologis dengan aset tetap lainnya.

Aset biologis diartikan sebagai aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas dari agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh induk untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau bisa menjadi aset biologis tambahan (IAI,2015).

Karakteristik yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya adalah bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis diartikan sebagai proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, atau prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif an kuantitatif aset biologis.

Menurut pernyataan standar akuntansi PSAK No 69 transformasi biologis menghasilkan jenis keluaran yaitu :

1. Perubahan aset melalui pertumbuhan (peningkatan kuantitas dan perbaikan kualitas hewan atau tanaman), degerasi (penurunan kualitas hewan atau tanaman), prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan).
2. Produksi Pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

Menurut (Batubara, 2019) Aset biologis dapat dibedakan menjadi (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya yaitu :

1. Aset biologis bawaan , aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, seperti contoh ternak Domba yang menghasilkan wol, dan pohon yang buahnya dapat di panen.
2. Aset biologis bahan pokok, aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok misalnya ternak untuk produksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut :

1. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) , aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi kurang dari atau 1 (satu) tahun. Contoh aset Biologis jangka pendek yaitu : tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan misalnya ikan, ayam ,padi,dan lain-lain.
2. Aset biologis jangka panjang (*long term biological*), aset biologis yang memiliki masa mamfaat atau masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang yaitu : tanaman atau hewan yang

dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti tanaman penghasil buah, hewan ternak yang berumur panjang dan lain sebagainya.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari satu tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.

**Tabel 2. 1 Aset biologis, produk agrikultur dan merupakan hasil pemrosesan setelah panen menurut PSAK No 69.**

<b>Aset Biologis</b>	<b>Produk Agrikultur</b>	<b>Hasil Transformasi</b>
Pohon kelapa sawit	Tandan Buah Segar (TBS)	Minyak Kelapa Sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk Olahan Karet
Tanaman Kapas	Kapas panen	Benang, Pakaian
Tebu	Tebu Panen	Gula
Tanaman Tembakau	Daun Tembakau	Tembakau
Teh	Daun Teh	Teh
Domba	Wol	Benang Pakaian
Beberapa tanaman sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit dan pohon karet biasanya memenuhi definisi tanaman produktif ( bearer plantas ) dan termaksud dalam amandemen PSAK no 69: Aset tetap tentang agrikultur tanaman produktif. Naun produk yang tumbuh (procedure growing) pada tanaman produktif sebagai contoh, daun the, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit dan getah karet dalam ruang lingkup PSAK No 69 Agrikultur.		

**Sumber:** PSAK No 69 IAI Global dan buku pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN Perkebunan

Transformasi biologis yaitu terdiri dari prokreasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan aset secara kuantitas maupun kualitas. Transformasi aset biologis melalui yaitu :

- a. Pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis).
- b. Degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas dan kualitas dari aset biologis).
- c. Prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).

#### **2.2.4 Jenis Aset Biologis**

Menurut (PSAK 69,2016:10) dalam (Devi Melda, 2017) Aset biologis dapat dibedakan ke dalam dua jenis aset biologis yaitu :

1. Aset biologis yang dapat di konsumsi (*consumable assets*) merupakan aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur yang dijual sebagai aset biologis. Contohnya kambing yang dimasukkan untuk memperoleh daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman seperti jagung dan gandum.
2. Aset Biologis produktif (*bearer assets*) merupakan aset selain aset biologis yang dapat di konsumsi, seperti contoh sapi yang di ternak untuk menghasilkan susu, ayam dternak untuk menghasilkan telur untuk dijual, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

Aset biologis juga dapat dikelompokkan ke dalam aset biologis menghasilkan atau aset biologis yang belum menghasilkan (PSAK

69,2016:10) . Berikut ini penjelasan mengenai aset biologis yang menghasilkan dan aset biologis yang belum menghasilkan yaitu :

1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman belum menghasilkan merupakan tanaman yang di panen lebih dari satu kali. TBM di ukur dengan harga perolehan, komponen dari harga perolehan ini antara lain yang terdiri dari biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan, alokasi biaya tidak langsung berdasarkan luas hektar yang dikapatalisasi, termasuk pula kapatalisasi biaya pinjaman dan rugi selisih kurs yang timbul dari pinjaman dan rugi selisih kurs yang timbul dari pinjaman yang digunakan untuk menandai tanaman belum menghasilkan selama periode-periode tertentu. Tanaman belum menghasilkan dicatat sebagai aset aset tidak lancar dan tidak disusutkan. Tanaman belum menghasilkan direklasifikasikan menjadi tanaman menghasilkan pada saat tanaman dianggap sudah menghasilkan. Dalam jangka tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen.

2. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan merupakan tanaman yang keras dan dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial. Tanaman menghasilkan dicatat sebesar biaya perolehannya saat direklasifikasi dilakukan dan disusutkan sesuai dengan metode garis lurus. Pencatatan tanaman menghasilkan sebesar biaya perolehannya yaitu semua biaya-

biaya yang dikeluarkan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan. Berdasarkan pernyataan di atas yang mengatakan bahwa tanaman menghasilkan dinyatakan sebesar harga perolehan. Penjelasan ini sesuai dengan PSAK 16 yang menyatakan bahwa suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset dan dikelompokkan sebagai aset tetap, yang pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan, begitupun dengan tanaman belum menghasilkan juga menggunakan harga perolehan namun terdapat perbedaan antara tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan dari segi penyusutannya, tanaman menghasilkan dilakukan penyusutan sedangkan tanaman belum menghasilkan tidak dilakukan penyusutan.

### **2.2.5 Karakteristik Aset Biologis**

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap di konsumsi atau yang masih membutuhkan proses yang lebih lanjut. Karakteristik yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi aset biologis juga dijelaskan dalam PSAK 69 (2018:5) merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif kuantitatif aset biologis.

Transformasi aset biologis menghasilkan beberapa tipe keluaran seperti yang disebutkan dalam (NIA NOVITA, 2019) yaitu:



1. Perubahan aset biologis melalui pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau penurunan mutu dalam kualitas dari aset biologis) atau prokreasi (hasil hewan atau tanaman hidup tambahan).
2. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, tebu, kelapa, sawit dan tembakau.

### **2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK No 69**

#### **2.3.1 Pengakuan Aset Biologis**

Menurut PSAK No 69 dalam (W. Silalahi, 2020) Entitas mengakui adanya aset biologis atau produk agrikultur jika dan hanya sebagai berikut :

1. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat peristiwa masa lalu.
2. Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut besar kemungkinan akan mengalir ke entitas.
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diakui secara andal.

Berdasarkan PSAK 69 ( 2015) dalam (Siallagan & Handren, 2023) menyatakan bahwa Aset biologis dan produk agrikultur dapat diakui apabila perusahaan memiliki kendali atas aset biologis atau produk agrikultur sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, besar kemungkinan adanya aliran manfaat ekonomi masa depan dari aset biologis atau produk agrikultur dapat di ukur secara andal.

Pengakuan adalah pemilihan suatu pos atau akun yang sesuai dengan suatu transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas untuk dinyatakan ke dalam

laporan keuangan pada laporan posisi keuangan atau laba rugi. Pemilihan pos tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik transaksi yang dilakukan oleh entitas dengan definisi pos yang akan di klasifikasi dan disesuaikan dengan transaksi tersebut. Apabila suatu pengorbanan dari transaksi tersebut dapat menimbulkan manfaat di masa mendatang, maka dapat di klasifikasikan ke dalam pos aset. Namun, jika keadannya berbanding terbalik maka akan di klasifikasikan sebagai beban sehingga dinyatakan ke dalam laporan laba rugi. Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan di akui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

### **2.3.2 Pengukuran Aset Biologis**

Berdasarkan (PSAK No. 69 Paragraf 26) dalam (Nurhandika, 2018) Pengukuran aset biologis pada saat pengakuan awal dan akhir periode nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran nilai wajar juga dapat dilakukan dengan mengelompokkan umur atau kualitas aset biologis tersebut. Hasil panen merupakan pendapatan bagi usaha pertanian. Biaya jual hasil pertanian relatif kecil dan biasanya bisa diestimasi secara andal. Jeda waktu antara panen dan penjualan relatif singkat, sehingga pendapatan diakui pada saat panen, bukan penjualan. Keuntungan dan kerugian

yang timbul pada saat awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar di kurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan dan kerugian tersebut terjadi. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk pertanian sebagai akibat dari hasil panen.

### 2.3.3 Pengungkapan Aset Biologis

Dalam PSAK 69) (2018) dalam (Julita Fransiska, 2023) aset biologis perlu dilakukan suatu pengungkapan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan yaitu:

- 1). Perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang diperoleh selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perusahaan dapat melakukan pengungkapan dengan bentuk deskriptif naratif atau kuantitatif. Namun perusahaan dianjurkan melakukan pengungkapan dengan deskriptif kuantitatif pada setiap kelompok aset biologis yang membedakannya antara aset yang dapat dikonsumsi (*consumable biological assets*) atau aset biologis menghasilkan (*mature*) dengan aset biologis belum menghasilkan (*immature*).
- 2). Perusahaan mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi jumlah tercatat aset biologis yang di jaminkan untuk liabilitas.
- 3). Perusahaan mengungkapkan jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis.

4). Perusahaan mengungkapkan strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

5). Perusahaan mengungkapkan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis dari awal periode hingga akhir periode berjalan.

Rekonsiliasi terdiri dari:

a). Keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

b). Kenaikan akibat pembelian.

c). Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.

d). Penurunan akibat aset biologis dipanen.

e). Kenaikan yang timbul dari kombinasi bisnis.

f). Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda serta penjabaran dari kegiatan luar usaha luar negeri ke mata uang penyajian oleh perusahaan pelapor dan perubahan lain-lain.

6). Jika perusahaan mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai, maka perusahaan mengungkapkan dengan:

1. Deskripsi aset biologis

2. Penjelasan alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

3. Estimasi dan metode penyusutan yang digunakan.

4. Jumlah tercatat bruto dan umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
  5. Akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- 7). Jika selama periode berjalan, perusahaan harus mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai maka perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian atas pelepasan aset biologis dan rekonsiliasi yang mencakup:
- a. Deskripsi aset biologis
  - b. Penjelasan alasan mengapa nilai wajar dapat diukur dengan andal.
  - c. Dampak perubahan yang terjadi.

#### **2.3.4 Penyajian Aset Biologis**

Penyajian aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan dalam akun persediaan dan aset tidak lancar. Akun persediaan akan menampung tanaman perkebunan yang telah siap dijual menurut jenis usaha entitas. Akun aset tidak lancar akan menampung tanaman perkebunan yang belum bisa dijual karena masih mengalami proses pertumbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari Dan Martini ,2012), persediaan dalam industri perkebunan disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Persediaan dalam industri meliputi:

1. Barang jadi yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal entitas. Barang jadi yang tersedia untuk dijual ini disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Terdiri dari:
  - a) Hasil produksi perkebunan. Merupakan Hasil panen atau hasil produksi dari perkebunan misalnya buah-buahan, getah karet, sayuran, tanaman pangan dan bunga.
  - b) Tanaman untuk dijual. Misalnya Pohon Buah-buahan, bonsasi dan sebagainya.
2. Tanaman semusim yang belum menghasilkan  
 Tanaman semusim yang belum menghasilkan disajikan sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan atau pembelian bibit dan penanaman tanaman semusim sampai tanaman tersebut siap panen.
3. Barang atau Material yang digunakan secara langsung dalam proses produksi yang meliputi:
  - a). Bibit tanaman
  - b). Persediaan Bahan Pembantu
  - c). Persediaan Lain
  - d).Barang dalam Perjalanan

### 2.3.5 Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Magfiroh	2017	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41	Tanaman belum menghasilkan (TBM) diakui sesuai dengan harga perolehannya

			Agrikultur Dan Psak 69 Agrikultur (Studi Pada PTPerkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya.	sedangkan tanaman menghasilkan (TM). Kebijakan akuntansi pada entitas hanya beerbeda penggunaan istilah saja namun pada ias 41 dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya mengaplikasikan standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.
2	Sugianingtyas	2016	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel Pada Pt Perkebunan Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) Sesuai IAS 41 Agriculture	Perlakuan Akuntansi yang di tetapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan yang tertuang pada IAS 41 Agriculture. Namun juga terdapat perbedaan pada saat pengukuran aset biologis, perusahaan masih menerpkan metode historial cost, perusahaan masih kesusahan menghitung aset biologis dengan metode tersebut.
3	Rohuda	2018	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Tentang Agrikultur Pada Pt Perkebunan Nusantara Medan.	Laporan Keuangan Pt Perkebunan Nusantara III Medan masih belum siap dengan PSAK no 69 Terkait Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologisnya, dimana perusahan masih mengukur aset biologisnya menggunakan Harga perolehan sehingga Pt Perkebunan Nusantara III belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian pada saat awal aset biologisnya.
4	Hoifah	2019	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset	Perlakuan Akuntansi yang mencakup pengukuran,

			Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 Agrikultur dan PSAK No 69 pada Pt Perkebunan Nusantara XII Kbun Teh Wonosari.	penyajian dan pengungkapannya, sesuai dengan PSAK 69 mengukur aset biologis secara berbeda. Menurut PSAK No 69, aset biologis diukur dengan menggunakan pendekatan nilai wajar, namun Ptpn XII Kebun Bantaran Blitar menggunakan metode biaya historis.
5	Firosan	2020	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur dan IAS Agrikultur dan PSAK No 69 pada Pt Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.	Perusahaan mengikuti IAS 41 Agrikultur dan PSAK 69 tentang Agrikultur yang mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis sesuai dengan PSAK No 69. Meskipun terdapat beberapa perbedaan Terminologi atau istilah. Pengukuran aset biologis berbeda dengan Psak 69 Agrikultur dan IAS 41 Agrikultur dengan entitas, pada saat pengukuran awal entitas awal entitas mengukur aset biologis menggunakan biaya perolehan sedangkan IAS 41 Agrikultur dan PSAK No 69 menggunakan nilai wajar.
6	Angraini & Hastuti	2020	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No 69 Pada Pt Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantaran Blitar	Perlakuan akuntansi yang mencakup pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya sesuai dengan PSAK No 69, meskipun PTPN XII Kebun Bantaran Blitar dan PSAK No 69 Mengukur aset Biologis secara berbeda. Menurut PSAK No 69 aset



				Biologis diukur dengan menggunakan pendekatan nilai wajar, namun PTPN XII Kebun Bantaran Blitar menggunakan Metode biaya historis.
7	Batubara	2019	Analisis Penerapan Akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada Pt Perkebunan Nusantara III Medan	Laporan keuangan Pt Perkebunan Nusantara III Medan belum sesuai dengan dengan PSAK 69 terkait pengukuran dan pengungkapan Aset Biologisnya menggunakan harga perolehan sehingga Pt Perkebunan Nusantara III Medan belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian pada saat pengakuan awal aset biologis.
8	W Silalahi	2020	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Pada Pt Perkebunan Nusantara IV Medan.	Penerapan PSAK 69 pada Pt Perkebunan Nusantara IV Medan sebagai berikut dalam hal pengukuran Pt Perkebunan Nusantara IV sudah menggunakan nilai wajar di kurangi dengan biaya menjual pada titik panen. Namun seharusnya perusahaan mencatatkan secara rinci apa saja apa saja biaya menjual pada titik panen tersebut. Dalam hal penerapan pengakuan seharusnya mengakui aset biologisnya sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Dalam penyajian dan pengungkapan Pt Perkebunan Nusantara Iv Medan harusnya mengungkapkan secara

				rinci apa itu aser biologis dan aset tanaman yang dimiliki oleh perusahaan pada laporan keuangan.
9	Dian Rafiah	2021	Analisis Perlakuan Akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no 69 Tentang Agrikultur pada Pt Perkebunan Nusantara VI Jambi	Perlakuan akuntansi aset biologis Pt Perkebunan Nusantara VI secara umum sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat ketidaksesuaian pada pengungkapan aset biologis dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi dari jumlah tercatat hewan ternak yang di miliki.
10	Fitri Nur Aisyah	2021	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kertowono dan PSAK 69)	Perlakuan akuntansi aset biologis yang di terapkan oleh PTPN XII Kebun Kertowono belum sesuai dengan PSAK 69. PTPN XII Kebun Kertowono mengakui tanaman the yang dimiliki sebagai aset tidak lancar yang diklasifikasikan sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.

#### 2.4 Kerangka Berpikir

Aset biologis merupakan tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur karena aktivitas agrikultur adalah usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap untuk di konsumsi atau yang menghasilkan proses lebih lanjut. Perusahaan harus mencatat aset

biologis atau prodk hasil pertanian jika perusahaan mengendalikan aktiva hasil peristiwa masa lalu. Contoh dari aset biologis seperti Kelpa sawit, karet, teh, tebu, tembakau dan hasil peternakan lainnya. Aset biologis mejadi sumber utama dalam usaha industri perkebunan dan peternakan. Perusahaan perkebunan menghasilkan pendapatan dari aset biologis, karna di akui di neraca dan dalam laporan laba rugi.

Dari pengakuan aset biologis, PSAK No 69 menganjurkan perusahaan mengakui aset biologis sebagai aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa, maka akan dapat dilihat bagaimana pengakuan aset biologis pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I tanjung Morawa dalam mengakui aset biologisnya.

Pengukuran aset biologis, Menurut PSAK No 69 di ukur berdasarkan pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dengan dikurangi biaya untuk menjual aset bilogis serta pengukuran nilai wajar aset biologis dan produk agrikultur dapat dilakukan dengan mengelompokkan aset biologis seperti berdasarkan usia, kualitas, maka akan dapat diketahui bagaimana pengukuran aset biologis pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa mengukur aset Biologisnya.

Pengungkapan aset biologis, PSAK No 69 menganjurkan untuk perusahaan untuk mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan pelaporan Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa mengungkapkan aset biologisnya.

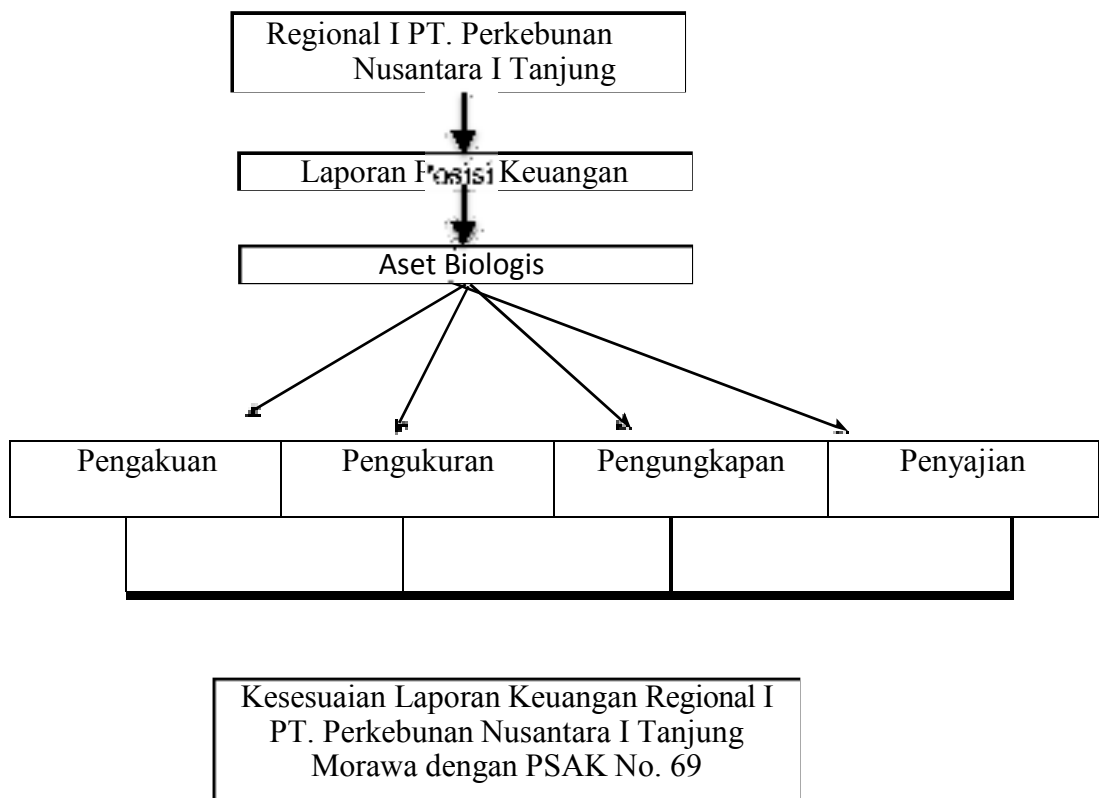
Penyajian merupakan entitas perusahaan dalam menyajikan data yang dimiliki oleh perusahaan dengan maskud membuat laporan keangan. Menurut

PSAK No 69 disajikan berdasarkan aset biologis menghasilkan dan aset belum menghasilkan. Untuk itu akan dapat dilihat bagaimana Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa dalam menyajikan aset biologisnya.

Dengan adanya perlakuan akuntansi aset biologis yang berhubungan langsung dengan PSAK No 69, akan dapat diketahui bagaimana analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa , yang meliputi pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat alur penelitian seperti di bawah ini

**Gambar 2. 1 Alur Penelitian**



**Sumber:** Diolah Oleh Penulis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Mengidentifikasi lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif. Dengan mengidentifikasi lokasi penelitian akan menunjukkan dimana penelitian akan dilakukan sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan sebagai lokasi penelitian yaitu Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa yang berlokasi di Jalan Tanjung Morawa Km. 16. Adapaun alasan lokasi ini dipilih dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan yang terbesar di Sumatera Utara yang mudah dijangkau.
2. Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I (Persero) Tanjung Morawa menjadi tempat dilaksanakannya penelitian magang untuk mendukung dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan melakukan penelitian dengan menggunakan data yang diperlukan dari laporan keuangan tahunannya.

#### **3.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 November 2023 sampai dengan Maret 2024.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data Kualitatif merupakan data yang bersumber dari perusahaan, khususnya data perusahaan yang

berupa informasi lisan dan tertulis seperti sejarah berdirinya perusahaan, Visi dan misi perusahaan serta buku pedoman akuntansi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Perkebunan Nusantara, jurnal-jurnal, daftar aset dan minyak kelapa sawit, laporan keuangan tahunan dan data data yang bersifat kualitatif lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pihak perusahaan. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara dengan staf Bagian atau pegawai bagian operasional keuangan dan akuntansi, khususnya bagian urusan konsolidasi dan laporan keuangan Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I (Persero) Tanjung Morawa.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Metode Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I (Persero) dengan menggunakan wawancara tatap muka langsung dengan Bapak/ Ibu karyawan di bagian operasional keuangan dan Akuntansi urusan Konsolidasi keuangan yang memberikan banyak informasi tentang laporan keuangan dan aset Biologis.

#### **2. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dalam bentuk catatan, dokumentasi dan administrasi dipeoleh dari situs resmi , informasi arsip terkait informasi aset, jumlah total aset Biologis, informasi tentang semua komoditas tanaman, dokumen untuk identifikasi, pengukuran, pengungkapan aset biologis dan dokumen keuangan tahun sebelumnya diterbitkan sesuai dengan permasalahan peneliti.

### 3. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh sebagai landasan teori. Dalam Penelitian ini, data yang diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu seperti (Jurnal, Skripsi, Dan Buku Pendukung Lainnya), peraturan- peraturan serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan khususnya Perlakuan aset biologis pada laporan keuangan dan kesesuaiannya di Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I (Persero) Tanjung Morawa.

#### 3.4 Teknik Keabsahan Data

Tujuan dari keabsahan data adalah untuk menentukan valid atau tidaknya antara data dari objek penelitian terhadap hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu :

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan.

2. Pengujian Depandibility

Pemeriksaan Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari konseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi penelitian hingga pelaporan hasil penelitian.

3. Pengujian Komfirmability

Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan uji komfirmability sama halnya dengan uji depandability sehingga pengerjaannya dapat dilakukan secara bersama.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode yang digunakan adalah analisis deksriptif, yaitu mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis berupa tanaman kelapa sawit dan Tebu pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa hingga tersaji dalam laporan keuangan, maka dilakukan beberapa tahapan diantaranya:

1. Mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang diperoleh berupa laporan keuangan, dan dokumen-dokumen yang terkait aset biologis
2. Mengkaji data yang diperoleh yaitu laporan keuangan, dan dokumen – dokumen yang terkait aset biologis.
3. Memaparkan perlakuan akuntansi aset biologis berupa pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian dalam laporan keuangan Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa.
4. Memberikan kesimpulan terkait perlakuan akuntansi aset biologis pada Regional 1 PT Perkebunan Nusantara I Tanjung Morawa.



